

Rekonstruksi Spasial dan Verifikasi Sejarah Lisan Atas Kunjungan Raja Ali Kelana di Kuala Maras, Pulau Jemaja (1896)

Rahmat Hidayat¹, Nurtarisa Aprila²

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Riau, Pekanbaru

²Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru

E-mail: rahmat.hidayat2916@student.unri.ac.id¹, aprilianurtarisa@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received February 14, 2026

Revised February 18, 2026

Accepted February 20, 2026

Keywords:

Raja Ali Kelana, Kuala Maras, Jemaja, Pohon Perhimpunan, Oral History

ABSTRACT

This research reconstructs the journey of Raja Ali Kelana and Controleur J. J. E. F. Schwartz in the Jemaja Islands in 1896. The limitations of text biased local historiography are overcome through a critical historical approach using data triangulation, rock morphology analysis, and the theoretical frameworks of center periphery and collective memory. The results reveal three essential findings. First, the port of Kuala Maras is confirmed as the main economic aggregation center in 19th century Jemaja. Second, in depth interviews with descendants of local rulers strengthen the indication of Datuk Kaya Haji Muhammad Tara's existence as the customary authority welcoming the Riau Lingga elite. Third, field observations in 2026 successfully identified the rock landscape of Hulu Sungai Air Pasir, demonstrating spatial consistency with the 1896 archival photo. In conclusion, this cross validation provides coherent evidence in clarifying geographical ambiguities and restoring Kuala Maras's position in maritime historiography.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received February 14, 2026

Revised February 18, 2026

Accepted February 20, 2026

Kata Kunci:

Raja Ali Kelana, Kuala Maras, Jemaja, Pohon Perhimpunan, Sejarah Lisan

ABSTRAK

Penelitian ini merekonstruksi jejak perjalanan Raja Ali Kelana dan Controleur J. J. E. F. Schwartz di Kepulauan Jemaja pada tahun 1896. Keterbatasan historiografi lokal yang bias teks diatasi melalui pendekatan sejarah kritis menggunakan metode triangulasi data, analisis morfologi batuan, serta kerangka teori pusat periferi dan memori kolektif. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan esensial. Pertama, pelabuhan Kuala Maras terkonfirmasi sebagai pusat agregasi ekonomi utama di Jemaja abad ke-19. Kedua, wawancara mendalam dengan keturunan penguasa lokal memperkuat indikasi eksistensi Datuk Kaya Haji Muhammad Tara sebagai otoritas adat penyambut elit Riau Lingga. Ketiga, observasi lapangan tahun 2026 berhasil mengidentifikasi lanskap bebatuan Hulu Sungai Air Pasir yang menunjukkan konsistensi spasial dengan arsip foto tahun 1896. Kesimpulannya, pembuktian silang antara teks, memori kolektif, dan ruang fisik ini memberikan bukti yang koheren dalam mengklarifikasi ambiguitas geografis dan menegaskan posisi Kuala Maras dalam

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Rahmat Hidayat

Universitas Riau

Email: rahmat.hidayat2916@student.unri.ac.id

PENDAHULUAN

Pada paruh kedua abad ke-19, konstelasi politik dan ekonomi maritim di Nusantara mengalami pergeseran akibat penetrasi kolonial Hindia Belanda (Locher-Scholten, 2003). Bagi Kesultanan Riau-Lingga, penandatanganan berbagai traktat politik—terutama pasca-krisis pergantian sultan pada 1857—mengakibatkan menyempitnya otonomi politik istana di pusat pemerintahan (Putten, 2006). Sebagai respons adaptif terhadap hegemoni birokrasi kolonial tersebut, elit Kesultanan Riau-Lingga mengalihkan strategi geopolitik dengan memperkuat konsolidasi ekonomi di wilayah pinggiran (*periferi*). Salah satu kawasan yang menjadi sasaran strategi ini adalah gugusan Kepulauan Pitu atau Pulau Tujuh. Wilayah yang mencakup Kepulauan Anambas, Natuna, hingga Tambelan ini tidak sekadar berfungsi sebagai batas terluar kerajaan, melainkan beroperasi sebagai zona ekonomi strategis yang terintegrasi dengan jaringan pelayaran niaga di perairan Laut China Selatan (Ota, 2006; Raharjo et al., 2019).

Dalam kerangka tata niaga tersebut, Pulau Jemaja yang merupakan bagian integral dari Kepulauan Anambas menempati kedudukan yang esensial. Potensi kawasan ini bertumpu pada hasil bumi dan kelautan, di mana kopra dan sagu menjadi komoditas utama perekonomian masyarakat lokal (Balai Pelestarian Nilai Budaya [BPNB] Kepulauan Riau, 2018). Distribusi komoditas ini membentuk pola perdagangan yang didominasi oleh rute pelayaran niaga lintas negara. Sebelum aktivitas ekonomi bergeser secara bertahap ke wilayah Letung, pelabuhan utama dan sentra agregasi komoditas di Pulau Jemaja pada abad ke-19 berpusat di Kuala Maras. Pelabuhan ini beroperasi sebagai gerbang utama (*entrepôt*) tempat bertemunya pedagang perantara dengan masyarakat penghasil bumi, serta berstatus sebagai titik pendaratan kapal pemerintah maupun perahu layar niaga.

Signifikansi historis Kuala Maras terekam pada peristiwa kunjungan inspeksi tanggal 19 Februari 1896 (6 Ramadan 1313 H). Tokoh sentral Kesultanan Riau-Lingga, Raja Ali Kelana, bersama *Controleur* Afdeling Tanjungpinang, J. J. E. F. Schwartz, bertolak menuju kawasan tersebut menggunakan kapal *Flamanco* (Swastiwi, 2015). Kedatangan rombongan elit ini bertujuan melakukan peninjauan terhadap tata niaga kopra serta memastikan kepatuhan administrasi masyarakat setempat. Setibanya di Kuala Maras, rombongan ini berinteraksi dengan otoritas adat yang dijabat oleh Datuk Kaya Haji Muhammad Tara. Pertemuan antara Raja Ali Kelana sebagai representasi pusat dan Datuk Kaya sebagai pemegang otonomi

teritorial menunjukkan proses negosiasi politik dan pengawasan ekonomi yang dijalankan secara tatap muka.

Meskipun memiliki urgensi ekonomi dan geopolitik, rekonstruksi sejarah wilayah perbatasan kerap dihadapkan pada kendala historiografis. Penulisan sejarah maritim Riau-Lingga selama ini menunjukkan bias istana-sentris yang terlampaui berfokus pada dinamika elit di Pulau Penyengat dan Daik Lingga. Kekosongan narasi lokal ini sebagian terjembatani oleh eksistensi naskah *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan*, sebuah catatan harian (*travelogue*) yang mendokumentasikan ekspedisi tersebut (Swastiwi, 2015). Namun, narasi yang dibangun murni dari arsip tekstual ini menyisakan problematika metodologis. Arsip kolonial dan teks *Pohon Perhimpunan* secara spesifik menyebutkan bahwa rombongan sempat menyusuri kawasan pedalaman hingga titik bernama "Hulu Sungai Air Pasir", di mana sebuah dokumentasi visual (foto) direkam oleh *Controleur* Schwartz.

Kajian historis terdahulu cenderung merawat narasi teks tersebut tanpa melakukan verifikasi keruangan (*spatial verification*), sehingga titik pasti lokasi persinggahan tersebut masih menyisakan ambiguitas geografis seiring terjadinya perubahan toponimi. Selain itu, narasi arsip tekstual belum dikomparasikan secara dialektis dengan memori kolektif masyarakat pewaris sejarahnya. Ingatan mengenai sosok Datuk Kaya Haji Muhammad Tara rentan memudar apabila tradisi lisan (*oral tradition*) tidak segera digali secara komprehensif (Vansina, 1985).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama: (1) bagaimana kedudukan Kuala Maras dalam jaringan ekonomi Kesultanan Riau-Lingga abad ke-19?; (2) sejauh mana identifikasi spasial Hulu Sungai Air Pasir dapat diverifikasi melalui pendekatan komparatif arsip visual dan kondisi geografis kontemporer?; dan (3) bagaimana tradisi lisan berperan dalam memperkaya narasi sejarah kolonial yang bersifat *top-down*? Melalui rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah lokal Kuala Maras secara metodologis melalui penggabungan arsip, keruangan, dan sejarah lisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis yang bersandar pada pendekatan multidimensional, memadukan kajian kearsipan, penggalian tradisi lisan, dan verifikasi keruangan. Mengacu pada tahapan metodologi sejarah secara baku (Kuntowijoyo, 2013), penelitian ini secara sistematis menempuh empat fase utama yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan triangulasi metodologis ini dipilih untuk merekonstruksi narasi sejarah lokal Jemaja yang selama ini tereduksi oleh keterbatasan teks tertulis, sehingga memerlukan pembuktian fisik dan memori kolektif secara langsung di lapangan.

Pengumpulan Sumber Teks dan Lisan

Pada tahapan heuristik, pengumpulan data primer tekstual bertumpu pada telaah naskah *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan* (Swastiwi, 2015). Teks ini difungsikan sebagai basis kerangka waktu untuk merekam kronologi kedatangan kapal *Flamenco* pada abad ke-19 serta rincian interaksi elit Riau-Lingga dengan penguasa Jemaja. Sebagai data komplementer, ditelusuri pula literatur sekunder mengenai lanskap ekonomi Kepulauan Anambas pada masa kolonial (BPNB Kepulauan Riau, 2018; Raharjo et al., 2019).

Guna menguji validitas sumber tekstual tersebut, penelitian ini melakukan observasi lapangan ke wilayah Kuala Maras. Observasi lapangan dilaksanakan selama tujuh hari pada pertengahan Februari 2026. Pengumpulan data lapangan melibatkan wawancara mendalam yang dilakukan secara terstruktur dan direkam menggunakan perangkat audio digital terhadap narasumber kunci, yakni Encik Ali. Validasi silsilah Encik Ali sebagai cicit langsung dari Datuk Kaya Haji Muhammad Tara dilakukan melalui tahapan pencocokan narasi memori keluarga dengan artefak makam leluhur di lokasi penelitian. Meskipun penggalian data lisan ini berpusat pada satu pewaris garis keturunan utama, informasi tersebut dikonfirmasi silang dengan keterangan beberapa tokoh masyarakat setempat guna memastikan objektivitas konteks sejarah lokal Kuala Maras.

Prosedur Komparasi Visual dan Verifikasi Spasial

Pengumpulan sumber visual masa lalu dilakukan dengan mengekstraksi arsip foto bidikan *Controleur* Schwartz tahun 1896. Prosedur komparasi foto menjadi instrumen utama dalam tahapan verifikasi keruangan. Identifikasi lokasi Hulu Sungai Air Pasir dieksekusi dengan membandingkan arsip visual kolonial dengan kondisi geografis kontemporer di lapangan. Analisis morfologi batuan diterapkan secara teliti dengan mencocokkan dimensi, pola retakan, tingkat kemiringan formasi granit, serta orientasi aliran air sungai. Pendokumentasian titik lokasi dan perekaman koordinat spasial dilakukan secara presisi menggunakan perangkat *Global Positioning System (GPS) handheld* yang divalidasi silang dengan citra satelit *Google Earth* untuk memastikan keakuratan komparasi spasial antara masa lalu dan masa kini.

Kritik Sumber dan Triangulasi

Seluruh korpus data teks, lisan, dan visual kemudian diuji melalui mekanisme kritik sumber, baik kritik eksternal maupun internal. Hal ini tidak hanya untuk memastikan otentisitas dan tingkat kredibilitasnya, tetapi juga sebagai upaya membaca celah arsip kolonial secara kritis (*reading against the archival grain*) (Gottschalk, 2006; Stoler, 2010). Proses analisis data menggunakan teknik triangulasi (Sugiyono, 2019), di mana klaim tekstual dalam naskah *Pohon Perhimpunan* dikonfrontasikan secara dialektis dengan kesaksian lisan Encik Ali dan temuan material keruangan. Presisi kecocokan morfologi batuan hulu sungai beroperasi sebagai parameter yang menguatkan argumentasi historis secara signifikan dan membuktikan konsistensi keruangan dari catatan masa lalu.

Batasan Penelitian

Sebagai sebuah studi sejarah yang bergantung pada memori masa lalu dan kelestarian alam, penelitian ini memiliki sejumlah batasan empiris. Pertama, ketergantungan pada pewaris tunggal garis keturunan penguasa lokal membatasi diversifikasi perspektif dari kelompok masyarakat awam pada masa tersebut. Kedua, rentang waktu lebih dari 130 tahun memungkinkan terjadinya perubahan mikro-geografis akibat pelapukan atau aktivitas alam lainnya, sehingga rekonstruksi spasial hanya dapat difokuskan pada formasi batuan makro yang kebal terhadap erosi jangka pendek. Meskipun terdapat batasan tersebut, triangulasi sumber

yang diuraikan dinilai cukup koheren dan solid untuk memvalidasi peristiwa sejarah persinggahan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Kondisi Demografi dan Komoditas Kuala Maras dalam Catatan Abad ke-19

Penelusuran data primer melalui teks *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan* mengungkap fakta bahwa pada akhir abad ke-19, episentrum keramaian di Pulau Jemaja berpusat di pesisir Kuala Maras. Data historis mencatat bahwa pelabuhan ini dikategorikan sebagai kawasan padat penduduk dengan populasi mencapai 1.570 jiwa (Swastiwi, 2015). Tingginya konsentrasi penduduk di wilayah ini berbanding lurus dengan kapasitas produksi komoditas lokal. Literatur sejarah mencatat bahwa Kuala Maras merupakan lumbung utama penghasil kelapa yang diolah menjadi kopra, serta perkebunan rumbia yang menghasilkan sagu (BPNB Kepulauan Riau, 2018). Kedua komoditas ini telah masuk ke dalam rantai pasok perdagangan internasional yang melintasi Singapura dan perairan Laut China Selatan. Tingginya perputaran ekonomi di pelabuhan inilah yang mendasari kunjungan elit Kesultanan Riau-Lingga, Raja Ali Kelana, bersama *Controleur* J. J. E. F. Schwartz pada 19 Februari 1896 (6 Ramadan 1313 H) menggunakan kapal perang *Flamenco* (Swastiwi, 2015).

Temuan Bukti Fisik dan Rekaman Tradisi Lisan Penguasa Lokal

Dalam struktur pemerintahan lokal abad ke-19, otoritas tertinggi di distrik Jemaja dipegang oleh seorang Datuk Kaya. Teks sejarah menyebutkan bahwa tokoh yang menyambut Raja Ali Kelana di Kuala Maras pada tahun 1896 adalah Datuk Kaya Haji Muhammad Tara. Keberadaan sosok penguasa lokal ini berhasil dibuktikan melalui penemuan data material berupa situs makam kuno yang masih terawat di wilayah Kuala Maras pada observasi pada Februari 2026.



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Gambar 1. Makam Datuk Kaya Haji Muhammad Tara di Kuala Maras, Jemaja. Situs ini merupakan bukti artefaktual yang menegaskan eksistensi struktur pemerintahan lokal (Orang Kaya) di bawah Kesultanan Riau-Lingga
(Koordinat GPS: 2°54'37.3"N 105°47'51.3"E)

Selain bukti material, data historis juga dihimpun melalui wawancara mendalam dengan Encik Ali, keturunan langsung tingkat keempat (cicit) dari Datuk Kaya Haji Muhammad Tara.

Meskipun penelitian ini mengandalkan satu informan kunci, validitas data lisan dikonfirmasi silang secara ketat dengan bukti artefak makam dan dokumen tertulis. Berdasarkan memori kolektif keluarga, Encik Ali memaparkan bahwa Raja Ali Kelana dan rombongannya menginap selama satu malam di Kuala Maras, di mana mereka menerima jamuan kehormatan langsung dari Datuk Kaya untuk membahas pengawasan tata niaga kopra.

Identifikasi Spasial Hulu Sungai Air Pasir

Hasil temuan ketiga merupakan data observasi keruangan yang diperoleh dari penelusuran lapangan dari pelabuhan lama Kuala Maras menuju ke wilayah pedalaman. Teks *Pohon Perhimpunan* mendeskripsikan sebuah lanskap yang dinamakan Hulu Sungai Air Pasir, tempat *Controleur* Schwartz mengambil foto Raja Ali Kelana yang sedang beristirahat. Berdasarkan penelusuran alur sungai pada tahun 2026, berhasil diidentifikasi sebuah titik koordinat yang memiliki formasi geologis batuan granit dan karakteristik aliran air yang secara visual identik dengan arsip foto abad ke-19 tersebut.



(Sumber: Arsip Tropenmuseum & Dokumentasi Peneliti, 2026)

Gambar 2. Komparasi visual Hulu Sungai Air Pasir. (Kiri) Foto arsip Raja Ali Kelana bersitirahat di bebatuan sungai pada 21 Februari 1896. (Kanan) Kondisi fisik formasi bebatuan granit pada tahun 2026. Analisis morfologi batuan menunjukkan konsistensi keruangan yang kuat antara masa lalu dan masa kini (Koordinat GPS: 2°56'00.5"N 105°46'12.2"E)

b. Pembahasan

Dinamika Pusat-Periferi dan Otonomi Kuala Maras

Pemilihan Kuala Maras sebagai titik labuh kapal *Flamenco* pada tahun 1896 merepresentasikan dinamika spasial ekonomi yang dapat dianalisis melalui kerangka teori sistem dunia pusat-periferi gagasan Immanuel Wallerstein (1974). Dalam konteks ini, pusat pemerintahan Riau-Lingga bertindak sebagai *core* (pusat) yang berupaya mengintegrasikan Kuala Maras sebagai periferi (pinggiran) penghasil komoditas kopra dan sagu ke dalam sistem ekonomi pasar. Kedatangan Raja Ali Kelana dan pejabat Hindia Belanda ke kawasan ini merepresentasikan bentuk pengawasan sentral terhadap kantong ekonomi pinggiran.

Namun demikian, penerapan teori sistem dunia dalam konteks Kesultanan Riau-Lingga perlu dibaca secara kontekstual. Relasi pusat-periferi di Nusantara abad ke-19 tidak

sepenuhnya identik dengan model kapitalisme Eropa awal yang dirumuskan Wallerstein. Otonomi kultural dan negosiasi adat yang dimiliki Datuk Kaya menunjukkan bahwa periferi di wilayah maritim Melayu memiliki agen (*agency*) yang aktif dalam jaringan perdagangan regional (Andaya, 1989; Reid, 1993), bukan sekadar objek pasif eksploitasi pusat. Pertemuan tersebut memberikan indikasi kuat adanya negosiasi politik di mana kekuatan lokal tetap diakui kedaulatannya dalam mengatur ritme tatanan sosial masyarakat Jemaja.

Memori Kolektif sebagai Kontra-Narasi Kolonial

Pencapaian analitis dari penelitian ini adalah keberhasilan menyilangkan naskah tulisan dengan tradisi lisan melalui kacamata teori memori kolektif dari Maurice Halbwachs (1992). Catatan perjalanan pejabat kolonial cenderung bersifat *top-down* dan hanya merekam peristiwa dari sudut pandang kepentingan administratif. Melalui kesaksian lisan Encik Ali, memori keluarga yang dirawat secara kolektif berfungsi sebagai kontra-narasi yang memberikan dimensi sosiologis lebih utuh. Konfirmasi bahwa Raja Ali Kelana menginap di Kuala Maras membuktikan bahwa pelabuhan tersebut memiliki infrastruktur perjamuan yang mumpuni. Peristiwa menginapnya elit istana di kediaman Datuk Kaya juga mengindikasikan konsolidasi kekuasaan yang dilakukan secara diplomatis melalui pendekatan kultural, yang luput dari laporan resmi kolonial.

Pendekatan Geografi Sejarah dalam Verifikasi Spasial

Penemuan fisik Hulu Sungai Air Pasir memberikan kebaruan metodologis yang signifikan melalui pendekatan geografi sejarah (Baker, 2003). Dalam kajian sejarah perbatasan, toponimi masa lalu sering kali berubah seiring pergantian generasi, menyisakan kekosongan spasial dalam historiografi. Keberhasilan mencocokkan dimensi, kemiringan formasi granit, dan pola aliran sungai masa kini dengan arsip foto masa lalu memberikan dasar argumentatif yang solid untuk meresolusi ambiguitas geografis tersebut. Pembuktian komparatif ini menunjukkan konsistensi keruangan yang kuat, sekaligus memvalidasi bahwa rincian geografis yang dicatat dalam naskah *Pohon Perhimpunan* memiliki tingkat akurasi empiris yang tinggi. Integrasi antara literatur sejarah, ingatan lisan, dan bukti geologis ini menghasilkan narasi rekonstruksi yang koheren bagi sejarah Pulau Jemaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi sejarah perbatasan menjadi lebih komprehensif ketika sumber tekstual diuji silang melalui pembuktian geografi sejarah dan tradisi lisan. Kunjungan Raja Ali Kelana pada tahun 1896 mengonfirmasi kedudukan Kuala Maras sebagai gerbang utama pelayaran dan sentra niaga komoditas di Pulau Jemaja abad ke-19. Eksistensi Datuk Kaya Haji Muhammad Tara sebagai penguasa otonom lokal berhasil divalidasi melalui korelasi antara artefak makam dan memori kolektif pewarisnya. Verifikasi keruangan di Hulu Sungai Air Pasir pada tahun 2026 berhasil mengidentifikasi lanskap bebatuan yang menunjukkan konsistensi kuat dengan arsip foto kolonial. Triangulasi data ini memperkuat indikasi akurasi arsip sejarah sekaligus mengembalikan posisi strategis pelabuhan Kuala Maras dalam historiografi nasional.

Penelitian ini memiliki batasan pada penggunaan narasumber primer tunggal serta terbatasnya jangkauan dokumen kolonial berbahasa Belanda yang dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk melakukan eksplorasi arsip kolonial secara lebih mendalam seperti *Memorie van Overgave*, serta mengembangkan pemetaan digital (digital mapping) berbasis Sistem Informasi Geografis untuk merekonstruksi rute pelayaran dan titik-titik historis di Kepulauan Anambas secara presisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, L. Y. (1989). *The Kingdom of Johor, 1641–1728: A Study of Economic and Political Developments in the Straits of Malacca*. Ithaca: Cornell University Press.
- Baker, A. R. H. (2003). *Geography and History: Bridging the Divide*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Kepulauan Riau. (2018). *Buku Potensi Anambas*. Tanjungpinang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Gottschalk, L. (2006). *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah* (N. Notosusanto, Terj.). Jakarta: UI Press.
- Halbwachs, M. (1992). *On Collective Memory* (L. A. Coser, Terj.). Chicago: University of Chicago Press.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Locher-Scholten, E. (2003). *Sumatran Sultanates and Colonial Subjects: Jambi and the Rise of Dutch Imperialism, 1830–1907*. Ithaca: Cornell Southeast Asia Program Publications.
- Ota, A. (2006). *Changes of Riau Livelihood: 1900s–1970s*. Kyoto: Center for Southeast Asian Studies, Kyoto University.
- Putten, J. v. d. (2006). His word is the truth: Haji Hasan Mustapa's discourse on the precepts of the state in Riau. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 162(2/3), 213–241.
- Raharjo, S. N. I., dkk. (2019). *Sejarah Wilayah Perbatasan Kepulauan Natuna: Mutiara di Ujung Utara*. Jakarta: LIPI Press.
- Reid, A. (1993). *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680, Volume Two: Expansion and Crisis*. New Haven: Yale University Press.
- Stoler, A. L. (2010). *Along the Archival Grain: Epistemic Anxieties and Colonial Common Sense*. Princeton: Princeton University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swastiwi, A. W. (2015). *Pulau Tujuh: Sejarah dan Masyarakatnya Pada Naskah Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan*. Tanjungpinang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau.
- Trocki, C. A. (1979). *Prince of Pirates: The Temenggongs and the Development of Johor and Singapore 1784-1885*. Singapore: Singapore University Press.
- Vansina, J. (1985). *Oral Tradition as History*. Madison: University of Wisconsin Press.
- Wallerstein, I. (074). *The Modern World-System I: Capitalist Agriculture and the Origins of the European World-Economy in the Sixteenth Century*. New York: Academic Press.